

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persaingan antar perusahaan membuat masing-masing perusahaan berlomba untuk dapat terus berkembang demi kelangsungan hidup usahanya. Terdapat berbagai aspek yang perlu diperhatikan perusahaan agar kelangsungan hidup usaha dapat dijaga, salah satunya aspek keuangan perusahaan. Aspek keuangan perusahaan berkaitan dengan manajemen keuangan yang dilakukan oleh manajer keuangan. Menurut Sartono (2016:2), dalam persaingan yang semakin ketat, manajer keuangan dalam mengelola keuangan perusahaannya harus dapat mengambil keputusan yang efektif dan efisien, sehingga keputusan tersebut dapat mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan dan memakmurkan para pemegang saham.

Tugas manajer keuangan yang pertama adalah mencari dana untuk perusahaan. Pencarian dana dapat berasal dari modal sendiri dan modal asing. Setelah mendapatkan dana berupa modal, tugas manajer keuangan yang kedua adalah mengelola dana tersebut agar dapat menjadi profit dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Pada tahap ketiga, profit yang didapat dari hasil mengelola dana dapat dibagikan kepada para pemilik sesuai jumlah modal yang disetor, jika kepemilikan perusahaan berupa saham maka pembagian profit disebut dengan pembagian dividen (Fahmi, 2014:2). Pencarian dana oleh manajer keuangan merupakan tahap pertama yang paling penting bagi perusahaan karena dapat berpengaruh terhadap keputusan manajer keuangan ke depannya dalam mengelola dana dan membagi dana.

Pemenuhan kebutuhan dana untuk kegiatan perusahaan dapat berasal dari modal sendiri dan modal asing. Menurut Riyanto (2008:5), modal sendiri yang dibentuk di dalam perusahaan dapat berasal dari modal saham, cadangan dari keuntungan di masa lalu atau tahun yang berjalan, dan laba ditahan, sedangkan modal asing dapat berasal dari pinjaman berupa utang. Manajer keuangan dihadapkan pada pilihan untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan baik yang

bersumber dari modal sendiri maupun modal asing. Kemampuan analisis yang baik untuk memilih pendanaan yang berasal dari salah satu atau kombinasi modal asing dan modal sendiri akan menghasilkan suatu keputusan disebut dengan keputusan pendanaan (*financing decision*).

Keputusan pendanaan yang menghasilkan kombinasi antara modal asing dan modal sendiri disebut sebagai struktur modal. Menurut Sutrisno (2017:245) struktur modal merupakan imbalan antara modal asing atau utang dengan modal sendiri yang berasal dari pemilik bisa berbentuk saham biasa dan saham preferen. Setiap perusahaan memiliki struktur modal yang berbeda. Meskipun berbeda, perusahaan selalu memilih struktur modal dengan kombinasi antara utang dan ekuitasnya dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang akhirnya memaksimalkan nilai perusahaan (Ambarwati, 2010:2).

Struktur modal dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio antara total utang dengan modal sendiri (Fraser & Ormiston, 2010:233). *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu imbalan antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. DER yang baik adalah besarnya proporsi utang maksimal sama dengan modal sendiri (Sutrisno, 2017:208). Struktur modal yang sehat digambarkan oleh rasio DER berada di bawah angka satu yang berarti penggunaan utang tidak boleh melebihi modal sendiri (Riyanto, 2008:23).

Ketika rasio DER rendah atau berada di bawah satu, perusahaan menerapkan prinsip keamanan yang artinya penggunaan modal asing tidak melebihi modal sendiri, akan memberikan pengaruh yang baik terhadap kreditor maupun terhadap perusahaan sendiri, sebaliknya semakin tinggi rasio DER atau lebih dari satu menggambarkan penggunaan utang lebih besar dibandingkan dengan penggunaan modal sendiri mengakibatkan risiko finansial perusahaan semakin tinggi, risiko finansial menurut Riyanto, (2008:295) adalah:

Risiko yang timbul karena ketidakmampuan perusahaan untuk membayar bunga dan angsuran dalam keadaan ekonomi yang buruk. Ketika perekonomian sedang mengalami keadaan yang buruk, para pemegang saham dari suatu perusahaan yang memiliki rasio utang yang tinggi

memiliki risiko finansial yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang rasio utangnya rendah. Risiko finansial yang tinggi disebabkan oleh meningkatnya biaya modal rata-rata tertimbang. Meningkatnya biaya modal rata-rata tertimbang timbul akibat meningkatnya biaya modal sendiri dan biaya utang. Pemegang saham menginginkan return yang tinggi untuk mengimbangi risiko akibat penggunaan utang perusahaan yang tinggi sehingga biaya modal sendiri menjadi meningkat. Sedangkan untuk para kreditor, karena penggunaan utang yang tinggi dapat menyebabkan tingkat solvabilitas semakin kecil hingga dapat terjadi gagal bayar, maka untuk mengimbangi risiko tersebut, kreditor meningkatkan tingkat bunga yang disyaratkan sehingga biaya utang mengalami kenaikan.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Menurut Menteri Perindustrian Airlangga Hartanto, sektor manufaktur memberi kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) sebesar 20,07% pada kuartal satu tahun 2019, besarnya kontribusi tersebut menjadikan sektor manufaktur memiliki peran yang besar sebagai tumpuan ekonomi di Indonesia, sehingga baik atau buruknya kinerja perusahaan sektor manufaktur dapat berpengaruh terhadap perekonomian negara (kemenperin.go.id). Selama tahun 2014-2018 perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki DER yang bervariasi. Berikut daftar struktur modal perusahaan manufaktur yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Tabel 1. 1
Rata-Rata DER Perusahaan Manufaktur

No	Nama Sektor Perusahaan	Rata- Rata DER (X)					Mean
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	Sektor Industri Dasar dan Kimia	1,49	1,33	1,15	1,26	1,61	1,36
2	Sektor Industri Barang Konsumsi	0,97	0,95	0,87	0,85	1,12	0,95
3	Sektor Aneka Industri	1,25	1,26	1,35	1,17	1,43	1,29

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah).

Tabel 1.1 menunjukkan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI selama periode 2014 hingga 2018 memiliki rata-rata DER tertinggi dibandingkan sektor aneka industri dan sektor industri barang dan konsumsi. Selama periode 2014 hingga 2018, rata-rata DER sektor industri dasar dan kimia yaitu 1,36 sedangkan sektor aneka industri memiliki rata-rata DER 1,29. Rata-rata DER sektor industri dasar dan kimia pada tahun 2014 adalah sebesar 1,49, tahun 2015 turun menjadi 1,33, tahun 2016 turun menjadi 1,15, tahun 2017 naik menjadi 1,26, dan tahun 2018 naik menjadi 1,61. Nilai DER sektor aneka industri dari tahun 2014-2018 bernilai lebih dari satu menunjukkan dana perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibandingkan modal sendiri.

Penggunaan utang dan modal sendiri dalam pendanaan perusahaan untuk menutupi biaya produksi dan menunjang aktivitas produksinya menarik minat peneliti untuk mengetahui struktur modal yang digunakan sektor industri dasar dan kimia. Sektor ini terdiri dari 8 subsektor, yakni subsektor semen, subsektor keramik, porselen, dan kaca, subsektor logam dan sejenisnya, subsektor kimia, subsektor plastik dan kemasan, subsektor pakan ternak, subsektor kayu dan pengolahannya, dan subsektor pulp dan kertas. Berikut ini disajikan data rata-rata DER perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode tahun 2014-2018.

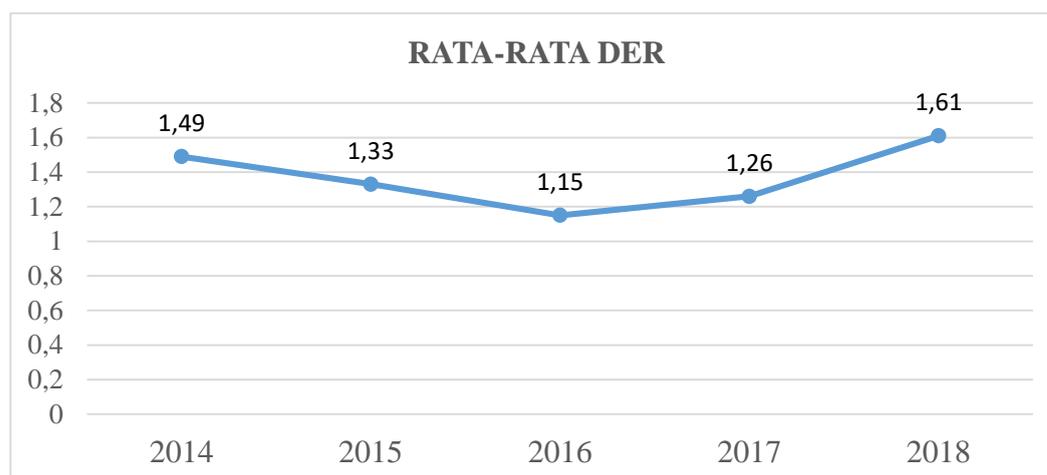
Tabel 1. 2
Rata-Rata DER Sektor Industri Dasar dan Kimia

Subsektor	Rata-Rata				
	2014	2015	2016	2017	2018
Semen	0,50	0,82	0,70	0,94	1,00
Keramik, porselen, dan kaca	1,17	1,41	1,17	0,80	0,79
Logam dan sejenisnya	2,30	1,80	1,70	1,90	2,72
Kimia	0,81	0,76	0,57	0,52	0,58
Plastik dan kemasan	0,99	0,77	0,71	0,96	1,24
Pakan ternak	1,59	1,6	1,04	1,23	1,14
Kayu dan pengolahannya	7,69	7,37	5,43	5,94	9,55

Subsektor	Rata-Rata				
	2014	2015	2016	2017	2018
Pulp dan kertas	1,59	1,74	1,46	1,58	1,77
Rata-Rata	1,49	1,33	1,15	1,26	1,61

Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat dilihat rata-rata DER sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 hingga tahun 2018 bervariasi setiap tahunnya. Pada tahun 2014 rata-rata DER sebesar 1,49, tahun 2015 turun menjadi 1,33, tahun 2016 turun menjadi 1,15, tahun 2017 naik menjadi 1,26, dan tahun 2018 naik menjadi 1,61. Rata-rata DER mengalami fluktuasi yang cenderung naik. Fluktuasi rata-rata DER yang cenderung naik pada sektor aneka industri dapat dilihat pada gambar 1.1



Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Gambar 1. 1
Rata-Rata DER Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia

Rata-rata DER sektor aneka industri pada tahun 2014 hingga tahun 2018 cenderung mengalami kenaikan. Kenaikan rata-rata DER hingga tahun 2018 yang melebihi satu menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibandingkan modal sendiri yang dapat meningkatkan risiko bagi perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang memiliki rasio utang relatif tinggi akan memiliki harapan pengembalian yang juga lebih tinggi ketika

perekonomian sedang berada dalam kondisi normal namun cenderung memiliki laba yang rendah dan risiko kerugian ketika ekonomi mengalami masa resesi (Brigham & Houston, 2019:115-116). Ketika perusahaan mengalami kerugian, maka perusahaan sulit untuk melunasi pinjaman pokok dan bunganya. Kesulitan untuk melunasi utang akibat kerugian yang dialami oleh perusahaan karena memiliki jumlah utang yang tinggi dalam struktur modalnya, akan menghadapi peluang kebangkrutan yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang menggunakan utang dalam jumlah yang rendah.

B. Identifikasi Masalah

Struktur modal yang digunakan oleh perusahaan selalu bervariasi dari tahun ke tahun. Kebijakan perusahaan ketika menentukan struktur modal dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah tingkat penjualan, struktur aset, tingkat pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, variabel laba dan perlindungan pajak, skala perusahaan, kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro (Sartono, 2016:248-249).

Menurut Brigham dan Houston (2019:502-504) struktur modal dapat dipengaruhi oleh: stabilitas penjualan, struktur aset, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, kendali, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan. Menurut Alipour et al (2015:54) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal, diantaranya adalah profitabilitas, likuiditas, struktur aktiva, ukuran perusahaan, dan tingkat pajak. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, peneliti membahas lima faktor yang mempengaruhi struktur modal, yaitu profitabilitas, likuiditas, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, dan ukuran perusahaan. Alasan dari peneliti membahas lima faktor yang mempengaruhi struktur modal, karena replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gede Bagus Dwiputra Gunadhi & I Made Pande Dwiana Putra dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset,

Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Modal” yang hanya membahas empat faktor.

Banyak teori yang menjelaskan penentuan struktur modal yang optimal, menurut Chow (2019:280) terdapat dua teori utama yang bersaing mencoba menjelaskan keputusan pendanaan atau struktur modal, yaitu *trade off theory* dan *pecking order theory*.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan struktur modal perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2019:503), perusahaan lebih menyukai pendanaan internal berupa laba ditahan dibandingkan dana eksternal. Perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara internal, sehingga menggunakan utang dalam jumlah yang relatif sedikit.

Hal ini sejalan dengan *pecking order theory* yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Sejalan dengan penelitian Thippayana (2014), Gomez et al (2014), Dewiningrat & Mustanda (2018), Prasetya & Asandimitra (2014), dan Kyissima et al (2019) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Sebaliknya, terdapat beberapa penelitian yang mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dakua (2019), Dewi & Sudiartha (2017), Andayani & Suardhana (2018), Adiyana & Ardiana (2014), Chaklader & Chawla (2016) dan terdapat penelitian dari Pertiwi & Darmayanti (2018), Maulina et al (2018), Andika & Sedana (2019), Rahmadani et al (2019) yang mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Likuiditas dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi keputusan struktur modal suatu perusahaan. Menurut Titman dan Wesel (dalam Septiani & Suaryana, 2018:1693) bahwa dalam *pecking order theory* jika perusahaan kelebihan aktiva lancar berupa kas, maka kas tersebut diantaranya akan digunakan untuk mengurangi utang perusahaan. Bancel dan Mittoo (dalam

Baker & Martin, 2011:244) berpendapat bahwa besarnya aktiva lancar berupa uang tunai yang dimiliki perusahaan menandakan bahwa perusahaan mempunyai dana internal yang besar, sehingga dengan dana internal yang besar tersebut, perusahaan cenderung akan memiliki tingkat utang yang rendah.

Pemaparan para ahli menyebutkan bahwa dalam *pecking order theory*, likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal. Sejalan dengan penelitian Jahfer & Madurasinghe (2019), Udomsirikul et al (2011), Watung et al (2016), Hardanti & Gunawan (2010), dan Septiani & Suaryana (2018) likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Namun terdapat beberapa penelitian yang mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal, seperti penelitian yang dilakukan oleh Silwal (2019), Imtiaz et al (2016), Bhawa & Dewi (2015), Dewi & Dana (2017), dan Mikrawardhana et al (2015). Penelitian yang dilakukan Seftianne & Handayani (2011), Yoshendy et al (2015), Chadha & Sharma (2015), dan Prasetya & Asandimitra (2014) mengatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Keputusan struktur modal dapat dipengaruhi oleh *leverage* operasi yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* operasi yang rendah akan lebih mampu menerapkan *leverage* keuangan atau penggunaan utang untuk pendanaan perusahaan, karena perusahaan yang memiliki *leverage* operasi yang rendah akan memiliki risiko usaha yang rendah (Brigham & Houston, 2019:503).

Maka, menurut Imtiaz (2016:30) sesuai dengan *pecking order theory*, bahwa *leverage* operasi memiliki pengaruh negatif terhadap struktur modal. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Imtiaz et al (2016) dan Junita & Lumbanraja (2019) mengatakan bahwa *leverage* operasi berpengaruh negatif terhadap struktur modal, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2015), Sarasmita & Hardiwinoto (2013) mengatakan bahwa *leverage operasi* berpengaruh positif terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan oleh Maulina et al (2018) dan Shofiyuddin (2015) berpendapat bahwa *leverage* operasi tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi dapat memiliki peluang investasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan yang pertumbuhannya rendah (Myers, dalam Khairin & Harto, 2014:4). Hal ini sejalan dengan *pecking order theory* bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi, maka perusahaan memiliki peluang untuk mengembangkan perusahaannya dengan cepat sehingga perusahaan harus lebih mengandalkan diri pada modal eksternal berupa utang, karena biaya emisinya lebih murah dibandingkan dengan biaya emisi penjualan saham (Brigham & Houston, 2019:503).

Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan meminjam utang lebih banyak, sehingga tingkat pertumbuhan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan oleh Khairin & Harto (2014), Guna & Sampurno (2018), Jarallah et al (2018), dan Gunadhi & Putra (2019) mengatakan bahwa tingkat pertumbuhan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alipour et al (2015), Dewi & Dana (2017), Ratri & Christianti (2017), Deviani & Sudjarni (2018), Dewiningrat & Mustanda (2018), Dakua (2019), dan Novitayanti & Rahyuda (2018) mengatakan bahwa tingkat pertumbuhan berpengaruh negatif terhadap struktur modal, dan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya & Asandimitra (2014), Maulina et al (2018), Andayani & Suardana (2018), Chakrabarti & Chakrabarti (2019), dan Rahmadani et al (2019) mengatakan bahwa tingkat pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Ukuran perusahaan dapat menentukan kebijakan struktur modal perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mudah perusahaan untuk menggunakan sumber pendanaan eksternal berupa utang dan tidak memprioritaskan penggunaan dana internal. Kemudahan tersebut dikarenakan perusahaan besar yang memiliki diversifikasi produk sehingga kegiatan bisnisnya yang luas dapat dengan mudah mendapatkan laba untuk melunasi kewajibannya, sehingga lebih berani untuk meminjam utang dalam jumlah yang besar, memiliki kemungkinan kecil untuk bangkrut dibandingkan dengan

perusahaan yang lebih kecil, dan kemudahan akses dalam meminjam utang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chow (2019:283-284) “*This indicates that larger firms can obtain more debt financing since they are more diversified, have lower probability of going bankrupt, and possess greater bargaining power in the debt markets*”.

Hal ini sejalan dengan *trade off theory* yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan oleh Chow (2019), Chakrabarti & Chakrabarti (2019), Kadek & Bagus (2019), Andika & Sedana (2019), dan Albayrak (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Hasil yang berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Haron (2016), Nirmala et al (2015), Jahfer & Madurasinghe (2019), Meilyani et al (2019), dan Novitayanti & Rahyuda (2018) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani et al (2019), Dakua (2018), Oktavina et al (2018), dan Sofat & Singh (2017), dan Prasetya & Asandimitra (2014) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang dilakukan sebelumnya masih belum menunjukkan hasil yang konsisten. Variabel-variabel yang akan diteliti mengenai faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap struktur modal masih menunjukkan hasil yang berbeda bahkan bertentangan dengan teori para ahli dan hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Hasil penelitian yang bertentangan menunjukkan bahwa terdapat *research gap* mengenai variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menguji “**Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Operasi, Tingkat Pertumbuhan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018**”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran struktur modal, profitabilitas, likuiditas, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, dan ukuran perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
4. Bagaimana pengaruh *leverage* operasi terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
5. Bagaimana pengaruh tingkat pertumbuhan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
6. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran struktur modal, profitabilitas, likuiditas, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, dan ukuran perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

2. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
3. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap struktur modal perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
4. Mengetahui pengaruh *leverage* operasi terhadap struktur modal perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
5. Mengetahui pengaruh tingkat pertumbuhan terhadap struktur modal perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.
6. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya yang berkenaan dengan struktur modal, profitabilitas, likuiditas, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, dan ukuran perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam manajemen keuangan mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal.

b. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pihak manajemen dalam mengambil kebijakan di perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar menghasilkan kebijakan yang baik mengenai struktur modal perusahaan.

c. Bagi Investor dan Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor sebagai bahan pengambilan keputusan investasi dan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.